

MODEL PERILAKU PENGGUNAAN IT "NR-2007"

Pengembangan dari *Technology Acceptance Model* (TAM)

Oleh:

Neila Ramdhani

A. Pengantar.

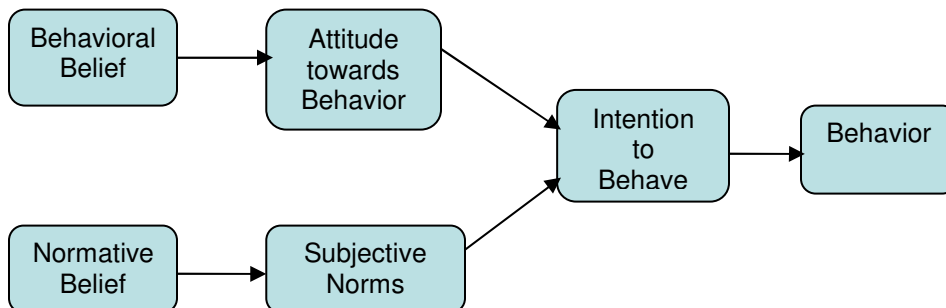
Theories are constructed in order to explain, predict and master phenomena (e.g. inanimate things, events, or the behaviour of human beings). In many instances we are constructing models of reality. A theory makes generalizations about observations and consists of an interrelated, coherent set of ideas and models (www.wikipedia.org).

Sebuah teori dibangun untuk menjelaskan, memahami dan memprediksi saling hubungan antara beberapa variabel (misal: perilaku manusia, perilaku hewan dan peristiwa alam) yang diobservasi. Teori adalah sebuah konstruksi dari sebuah model realitas yang diduga saling berhubungan secara koheren. Baumann (2005) berpendapat bahwa sebuah teori yang baik memiliki ciri sederhana (*parsimony*), memiliki ketepatan dalam prediksi (*accuracy*), dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan berbagai bidang kehidupan (*verifiability*).

Tulisan ini membahas dan mengkritisi model teoritik yang menjelaskan dan memprediksi saling hubungan variabel yang terkait dengan penerimaan dan pemanfaatan teknologi yang diformulasi oleh Davis (1986) dengan nama *Technology Acceptance Model* (TAM). Davis pada tahun 1989 menyusun TAM untuk memahami perilaku penerimaan teknologi. Teori ini berasal dari sebuah teori induk (*grand-theory*) di bidang kajian keyakinan, sikap dan perilaku (*belief, attitude and behavior*) yang diformulasikan oleh Fishbein & Ajzen (1975) dengan nama *Theory of Reasoned Action* (TRA). Oleh karena itu, sebelum membahas TAM, tulisan ini diawali dengan paparan mengenai TRA. Dalam mengembangkan model yang diusulkan, *Planned Behavior Theory* (PBT) yang merupakan pengembangan dari TRA banyak pula digunakan sehingga sebelum memaparkan mengenai TAM, tulisan ini akan terlebih dahulu memaparkan TRA dan PBT.

B. Theory of Reasoned Action

Theory Reasoned Action pertama kali dicetuskan oleh Ajzen pada tahun 1980 (Jogiyanto, 2007). Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Dalam TRA ini, Ajzen (1980) menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tersebut. Lebih lanjut, Ajzen mengemukakan bahwa niat melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh dua penentu dasar, yang pertama berhubungan dengan sikap (*attitude towards behavior*) dan yang lain berhubungan dengan pengaruh sosial yaitu norma subjektif (*subjective norms*). Dalam upaya mengungkapkan pengaruh sikap dan norma subjektif terhadap niat untuk dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku, Ajzen melengkapi TRA ini dengan keyakinan (*beliefs*). Dikemukakannya bahwa sikap berasal dari keyakinan terhadap perilaku (*behavioral beliefs*), sedangkan Norma subjektif berasal dari keyakinan normatif (*normative beliefs*). Secara skematik TRA digambarkan seperti skema di Gambar-1.



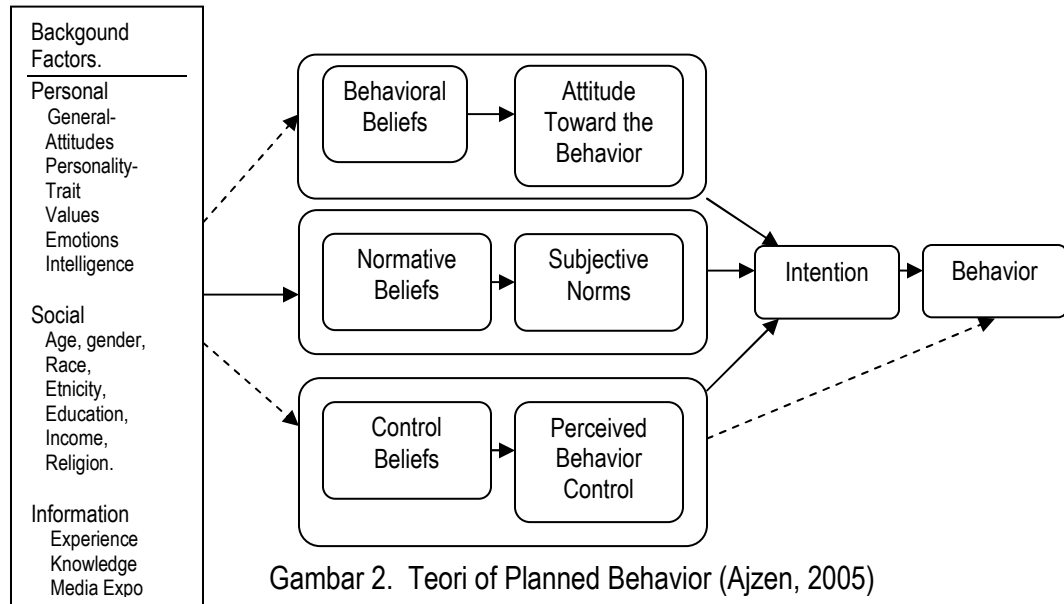
Gambar-1. Theory of Reasoned Action (Fishbein & Ajzen, 1975)

C. Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari TRA. Ajzen (1988) menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu (Chau dan Hu, 2002). Dengan kata lain, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata, tetapi

juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinannya terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*).

Secara lebih lengkap Ajzen (2005) menambahkan faktor latar belakang individu ke dalam PBT, sehingga secara skematik PBT dilukiskan sebagaimana pada gambar 2.



Gambar 2. Teori of Planned Behavior (Ajzen, 2005)

Model teoritik dari Teori Planned Behavior (Perilaku yang direncanakan) mengandung berbagai variabel yaitu :

1. Latar belakang (*background factors*), seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, dan pengetahuan) mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang, yang dalam model Kurt Lewin dikategorikan ke dalam aspek O (*organism*). Di dalam kategori ini Ajzen memasukkan tiga faktor latar belakang, yakni Personal, Sosial, dan Informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (gender),

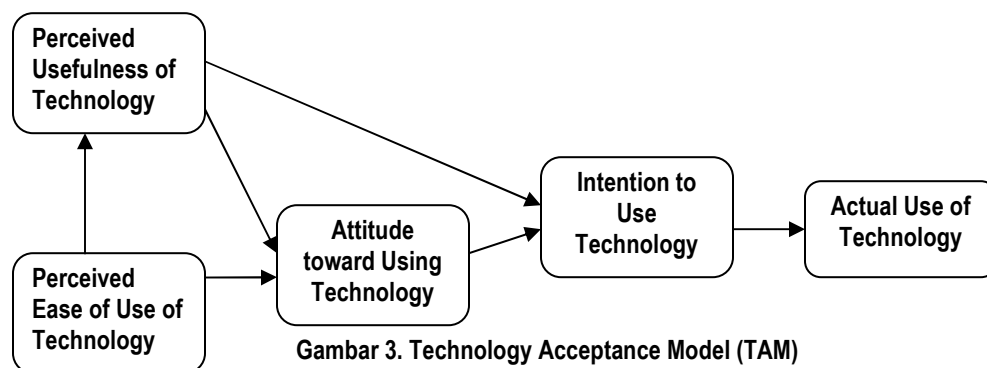
- etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media.
2. Keyakinan Perilaku atau *behavioral belief* yaitu hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut.
 3. Keyakinan Normatif (*Normative Beliefs*), yang berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan yang secara tegas dikemukakan oleh Lewin dalam *Field Theory*. Pendapat Lewin ini digaris bawahi juga oleh Ajzen melalui PBT. Menurut Ajzen, faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu (*significant others*) dapat mempengaruhi keputusan individu.
 4. Norma subjektif (*Subjective Norm*) adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*Normative Belief*). Kalau individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang lain disekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya. Fishbein & Ajzen (1975) menggunakan istilah *motivation to comply* untuk menggambarkan fenomena ini, yaitu apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak.
 5. Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan (*control beliefs*) diperoleh dari berbagai hal, pertama adalah pengalaman melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh karena melihat orang lain (misalnya teman, keluarga dekat) melaksanakan perilaku itu sehingga ia memiliki keyakinan bahwa ia pun akan dapat melaksanakannya. Selain pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman, keyakinan individu mengenai suatu perilaku akan dapat dilaksanakan ditentukan juga oleh ketersediaan waktu untuk melaksanakan perilaku tersebut, tersedianya fasilitas untuk melaksanakannya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.
 6. Persepsi kemampuan mengontrol (*Perceived Behavioral Control*), yaitu keyakinan (*beliefs*) bahwa individu pernah melaksanakan atau tidak pernah melaksanakan perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku

itu, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku itu. Ajzen menamakan kondisi ini dengan "persepsi kemampuan mengontrol" (*perceived behavioral control*).

Niat untuk melakukan perilaku (*Intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.

D. Technology Acceptance Model (TAM).

Technology Acceptance Model (TAM) adalah model yang disusun oleh Davis (1986) untuk menjelaskan penerimaan teknologi yang akan digunakan oleh pengguna teknologi. Dalam memformulasikan TAM, Davis menggunakan TRA sebagai grand theorynya namun tidak mengakomodasi semua komponen teori TRA seperti yang tergambar dalam Gambar-1. Davis hanya memanfaatkan komponen "*Belief*" dan "*Attitude*" saja, sedangkan *Normative Belief* dan *Subjective Norms* tidak digunakannya. Secara skematik teori TAM tergambar dalam Gambar-3.



Gambar 3. Technology Acceptance Model (TAM) (Davis, 1986)

Menurut Davis perilaku menggunakan IT diawali oleh adanya persepsi mengenai manfaat (*usefulness*) dan persepsi mengenai kemudahan menggunakan IT (*ease of use*). Kedua komponen ini bila dikaitkan dengan TRA adalah bagian dari *Belief*. Davis mendefinisikan persepsi mengenai kegunaan (*usefulness*) ini berdasarkan definisi dari

kata *useful* yaitu *capable of being used advantageously*, atau dapat digunakan untuk tujuan yang menguntungkan. Persepsi terhadap *usefulness* adalah manfaat yang diyakini individu dapat diperolehnya apabila menggunakan IT. Dalam konteks organisasi, kegunaan ini tentu saja dikaitkan dengan peningkatan kinerja individu yang secara langsung atau tidak langsung berdampak pada kesempatan memperoleh keuntungan-keuntungan baik yang bersifat fisik atau materi maupun non materi.

Agak berbeda dengan persepsi individu terhadap kegunaan IT ini, variabel lain yang dikemukakan Davis mempengaruhi kecenderungan individu menggunakan IT adalah persepsi terhadap kemudahan dalam menggunakan IT. Kemudahan (*ease*) bermakna tanpa kesulitan atau terbebaskan dari kesulitan atau tidak perlu berusaha keras. Dengan demikian persepsi mengenai kemudahan menggunakan ini merujuk pada keyakinan individu bahwa sistem IT yang akan digunakan tidak merepotkan atau tidak membutuhkan usaha yang besar, pada saat digunakan.

Persepsi terhadap manfaat IT (*Perceived usefulness*) dan persepsi terhadap kemudahan penggunaan IT (*Perceived ease of use*) mempengaruhi sikap (*Attitude*) individu terhadap penggunaan IT, yang selanjutnya akan menentukan apakah orang berniat untuk menggunakan IT (*Intention*). Niat untuk menggunakan IT akan menentukan apakah orang akan menggunakan IT (*Behavior*). Dalam TAM, Davis (1986) menemukan bahwa persepsi terhadap manfaat IT juga mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan IT tetapi tidak berlaku sebaliknya. Dengan demikian, selama individu merasa bahwa IT bermanfaat dalam tugas-tugasnya, ia akan berniat untuk menggunakannya terlepas apakah IT itu mudah atau tidak mudah digunakan.

Untuk mengungkap lebih jauh mengenai saling hubungan antara persepsi terhadap manfaat dan persepsi kemudahan menggunakan IT ini, Davis et all (1989) melakukan riset dengan cara menyajikan masing-masing 6 item (tabel 1).

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap IT

No	Kegunaan (<i>usefulness</i>)	Kemudahan (<i>ease of use</i>)
01	Bekerja lebih cepat	Mudah dipelajari
02	Kinerja	Dapat dikontrol
03	Produktivitas meningkat	Jelas dan mudah dipahami
04	Efektif	Fleksibel
05	Mempermudah tugas	Mudah dikuasai/terampil
06	Kegunaan	Mudah digunakan

Analisis Davis terhadap riset tersebut menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap kemudahan dalam menggunakan IT berkorelasi dengan penggunaan IT saat ini dan keinginan untuk menggunakannya di masa yang akan datang. Persepsi terhadap kemudahan dalam menggunakan IT ini juga merupakan anteseden bagi persepsi individu mengenai manfaat IT dalam kehidupan individu.

E. Perkembangan dan Riset-Riset Mengenai *Technology Acceptance Model*

Beberapa riset telah dilakukan untuk menguji model TAM ini sebagai alat untuk memprediksi perilaku menggunakan IT. Lee et al (2003) mengemukakan bahwa TAM merupakan salah satu teori penerimaan teknologi yang sangat berpengaruh. Sampai tahun 2000, TAM sudah dirujuk oleh tidak kurang dari 424 penelitian. Sedangkan Social Science Citation Index (SSCI) mencantumkan bahwa hingga tahun 2003, TAM sudah dirujuk oleh 698 penelitian. Mengikuti perkembangan TAM, Lee et al (2003) mengemukakan pada dasarnya riset tentang TAM dapat diklasifikasikan ke dalam 4 periode, yaitu periode pengenalan TAM, periode validasi model, periode ekstensi (*extended*) model TAM, dan periode elaborasi.

Beberapa riset yang telah dilakukan pada periode pengenalan lebih banyak menguji TAM dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan teknologi, misalnya dalam penggunaan *word processor* (Davis, et al., 1989). Dalam riset ini, Davis et al melaporkan bahwa persepsi terhadap kemudahan menggunakan mempengaruhi persepsi terhadap manfaat komputer dalam melakukan tugas sehari-hari. Baik persepsi manfaat maupun persepsi kemudahan menggunakan komputer menentukan sikap terhadap penggunaan komputer dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Sedangkan sikap ini menentukan niat kemudian perilaku menggunakan komputer. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Szajna (1994) yang menginvestigasi validitas prediktif TAM. Dengan menggunakan 47 orang sampel mahasiswa MBA, Szajna melaporkan bahwa persepsi manfaat IT dan kemudahan dalam menggunakan IT dapat digunakan untuk memprediksi perilaku ke depan dari pengguna IT.

Selanjutnya pada 1996, Szajna secara spesifik memvalidasi model TAM yang sudah diekstensi ini pada pengguna email dan Morris & Dillon (1997) melakukan riset serupa dengan subjek pengguna *web browser*, telemedicine (Hu, Chau, Sheng, & Tam, 1999), websites (Koufaris, 2002), dan system perkuliahan berbasis web (Gao, 2005),

dan Kiraz & Ozdemir (2006) yang menguji model TAM pada para guru. Dalam risetnya, Gao melaporkan bahwa TAM dapat digunakan untuk memprediksi pemanfaatan perkuliahan online berbasis web. Persepsi individu terhadap manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan (*perceive of ease*) dalam menggunakan teknologi secara signifikan mempengaruhi niat untuk menggunakan metode perkuliahan berbasis website.

TAM telah menjadi sangat populer karena memiliki ciri-ciri teori yang baik sederhana (*parsimony*) dan didukung oleh data (*verifiability*) serta dapat diterapkan dalam memprediksi penerimaan dan penggunaan sebuah hasil inovasi dalam berbagai bidang (*generalibility*). Pada periode validasi ini pula, Davis et all (1989) mulai membandingkan Technology Acceptance Model (TAM) ini dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam riset ini, Davis et all melaporkan bahwa TAM lebih baik dalam menjelaskan keinginan seseorang untuk menerima teknologi dibandingkan dengan TRA.

Perbandingan antara TAM dan TPB juga dilakukan oleh Mathieson (1991), diperoleh hasil bahwa TAM lebih baik dalam menjelaskan sikap daripada TPB. Lebih lanjut, Mathieson mengemukakan bahwa walaupun secara umum model satu tidak dapat begitu saja dikatakan lebih baik daripada model lainnya tetapi Hubona & Cheney (1994) menyatakan bahwa TAM lebih mudah menggunakannya dan sederhana untuk menjelaskan penerimaan teknologi.

Perkembangan TRA menjadi TPB dan berbagai hasil riset yang dilakukan baik dalam pengujian TAM maupun teori perilaku lainnya, telah mendorong beberapa peneliti untuk mengekstensi model yang ada. Chismar & Willey-Patton (2003) menguji TAM yang sudah diekstensi untuk memprediksi perilaku pemanfaatan IT pada para dokter. Di laporkan bahwa berbeda dengan persepsi manfaat yang terbukti menjadi prediktor bagi pemanfaatan IT, persepsi kemudahan dalam menggunakan tidak terbukti menjadi prediktor bagi perilaku pemanfaatan IT oleh para dokter. Penelitian lain yang mencoba membuat TAM versi ekstensi dilakukan oleh Rosen (2005) yang memasukkan variabel *personal inovativeness*. Hasil ini membuktikan bahwa variabel tambahan tersebut dapat dijadikan prediktor bagi penerimaan teknologi.

Periode terakhir yang dilakukan sepanjang perjalanan riset TAM, adalah periode elaborasi model. Banyaknya penelitian TAM yang sudah dipublikasikan merupakan salah satu pendorong dilakukannya meta analisis terhadap dari hasil riset tersebut. Lee et all

(2003) melakukan meta analisis terhadap 101 penelitian, menghasilkan model yang lebih lengkap dengan variabel penentu perilaku lainnya, misalnya aksesabilitas, kecemasan, kompatibilitas, *perceived enjoyment* dll. Sedangkan Hooff et all (2005) melaporkan hasil metaanalisis yang dilakukan bahwa secara garis besar, konstruk yang menentukan perilaku penerimaan IT adalah pengguna (*users*), karakteristik tugas (*task*), lingkungan tugas, dan media.

F. Kritik terhadap Teori Technology Acceptance Model

Kritisi terhadap teori yang sudah ada sangat berguna untuk pengembangan teori tersebut dalam rangka menjelaskan saling hubungan antara variabel penentu perilaku. Dengan mempertimbangkan perkembangan TRA (cek gambar 1) dan PBT (cek gambar 2) yang menjadi dasar acuan TAM, dikemukakan sbb., yakni, (1) peranan disekitar individu dalam menentukan perilaku, dan (2) peranan perbedaan, dan (3) peranan dari kemampuan orang untuk merealisasikan setiap keinginannya. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori TAM tidak mengakomodasi peranan orang lain disekitarnya dalam mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Padahal dalam berbagai hasil penelitian psikologi, perilaku individu dipengaruhi oleh perilaku orang lain di sekitarnya. Konsep psikologi seperti konformitas dan pengaruh sosial (Latane, 1981) bertolak dari asumsi bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh perilaku dan kehadiran orang lain. Miner (2002) mengutip teori perilaku yang sangat populer di kalangan psikologi, yaitu *Field Theory* dari Kurt Lewin. Menurut Lewin, perilaku manusia ditentukan oleh dua variabel besar yang saling berinteraksi, yaitu variabel yang berada di dalam diri seseorang (*Organism*) dan variabel yang berada di luar diri (*Environment*). Faktor di dalam diri antara lain adalah sifat kepribadian (*personality traits*), motivasi, nilai hidup (*values*), dan sikap (*attitude*). Sedangkan variabel di luar diri (*Environment*) adalah stimulus dari luar yang membuat orang melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Lewin menggunakan formula $\mathbf{B} = \mathbf{f}(\mathbf{O}, \mathbf{E})$ di dalam menggambarkan interaksi dari kedua variabel tersebut. **B** adalah *Behavior* (perilaku), **f** adalah *function* (fungsi), **O** adalah *Organism* (segala sesuatu yang merupakan ciri diri seseorang), dan **E** adalah *Environment* (Lingkungan) segala jenis stimulus di luar

diri seseorang yang memicu orang tersebut untuk berperilaku. Dalam kajian teori TAM sejauh mana persepsi seorang individu terhadap sikap dan perilaku orang-orang disekitarnya akan menentukan apakah orang akan menggunakan suatu teknologi. Oleh karena itu Fishbein dan Ajzen (1975) dalam teori mereka memasukkan komponen *Normative Beliefs* (lihat Gambar-1) sebagai faktor penentu niat untuk melakukan sesuatu (dalam TAM disebutkan sebagai *intention to use the technology*). *Normative belief* adalah persepsi seseorang terhadap perilaku dan sikap orang lain terhadap suatu objek (misalnya penggunaan IT). Apakah orang lain mendukung kalau seseorang menggunakan IT atau apakah orang lain juga menggunakan IT dalam pekerjaannya. Oleh karena itu dalam model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) seharusnya komponen persepsi individu terhadap perilaku dan sikap orang lain dalam penggunaan IT harus pula diperhitungkan.

2. Adanya perbedaan individu dalam berperilaku (*individual differences*). Dalam Ilmu psikologi sifat individu terbukti sangat menentukan perilaku seseorang. Kehadiran tes psikologi (kognitif dan kepribadian) dan penerapannya dalam kehidupan merupakan bukti dari perbedaan individu. Perbedaan itu dapat berasal dari perbedaan kemampuan kognitif, sifat kepribadian dan tata-nilai yang dianutnya. Sejalan dengan Field Theory yang dikemukakan oleh Kurt Lewin di point-1 di atas, maka terwujud suatu perilaku ditentukan oleh sifat kepribadian seseorang. Upaya memahami perilaku individu mendorong para ahli psikologi untuk mengungkap lebih lanjut mengenai karakteristik individual. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengelompokkan individu berdasarkan ciri-ciri tertentu. Greenberg (2003) menyebutkan istilah kepribadian sebagai pola perilaku, pikiran, dan emosi yang unik dan relatif stabil terdapat dalam diri seseorang. Keunikan inilah yang menyebabkan kepribadian menjadi variabel yang sering digunakan untuk menggambarkan diri individu yang berbeda dengan individu lainnya. Mengapa seseorang senang melakukan suatu perilaku tertentu sementara orang lainnya tidak senang? Mengapa seorang dosen sering menggunakan email sementara dosen lainnya tidak sering? Model kepribadian yang banyak dikaitkan dengan penggunaan IT adalah *extraversion*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. Ramdhani (2007) melakukan metanalisis terhadap

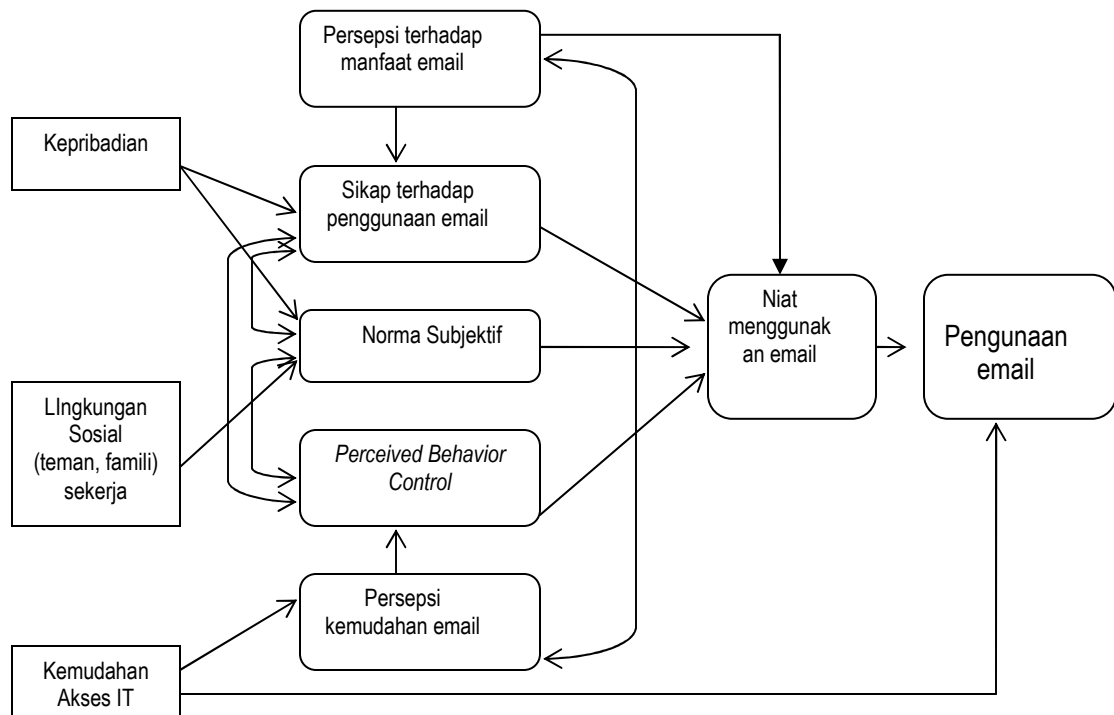
hubungan kepribadian dengan penggunaan IT. Meta analisis yang dilakukan terhadap 11 penelitian menunjukkan bahwa kepribadian *extraversion*, *neuroticism*, dan *openness to experience* secara signifikan menentukan frekuensi penggunaan IT.

3. Teori TAM tidak mempertimbangkan peranan dari kemampuan orang untuk merealisasikan setiap keinginannya. Seseorang akan menggunakan sesuatu produk (teknologi atau lainnya) sangat ditentukan apakah ia mampu untuk memperoleh teknologi itu. Kalau keinginan untuk menggunakan sangat tinggi tetapi tidak ada teknologi yang tersedia, atau teknologinya tersedia tetapi individu tidak mampu membelinya, maka tidak mungkin akan terwujud dalam perilaku menggunakan teknologi itu.

G. Technology Acceptance Model Versi NR-2007.

Dengan mempertimbangkan kelemahan yang ada pada Teori TAM seperti yang dikemukakan di atas, disusunlah model sebagaimana pada gambar 4. Model ini memasukkan variabel yang ada di dalam teori Fishbein dan Ajzen (2005) seperti yang ada dalam Gambar-2 kemudian menyesuaikannya dengan TAM (lihat gambar-3) sehingga mengandung beberapa variabel berikut:

1. **Kepribadian** adalah ciri atau sifat yang membedakan antara satu individu dengan lainnya.
2. **Persepsi terhadap Manfaat email bagi kehidupan individu** adalah pendapat individu terhadap manfaat email dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas kinerja dalam kehidupan sehari-hari (Davis, 1989).
3. **Persepsi terhadap kemudahan dalam menggunakan Email** adalah keyakinan individu bahwa untuk menggunakan email, mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam menggunakan email. Kata mudah di sini mengacu pada terbebaskan dari berbagai kesulitan



4. Persepsi terhadap kemampuan mengontrol penggunaan email (*Perceived Behavior Control*) ini berkaitan dengan segala sesuatu yang

potensial menghambat individu dalam menggunakan email. Hal ini meliputi:

- a. Tersedianya fasilitas IT,
- b. Keyakinan (*beliefs*) bahwa individu mampu menggunakan IT,
- c. Tersedianya waktu untuk menggunakan IT,
- d. Adanya seseorang yang dapat dihubungi pada saat individu menghadapi masalah dengan IT.

5. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah orang-orang yang ada hubungannya dengan individu, yang terdiri atas, teman sekerja, teman dalam persahabatan, dan anggota keluarga sendiri.

6. **Ketersediaan Akses Email** maksudnya adalah persepsi individu terhadap sejauh mana individu melihat tersedianya fasilitas email dan sejauhmana dia mempunyai akses terhadap fasilitas email di kantor dan di rumah.

7. Frekuensi Penggunaan Email

Penggunaan email adalah seberapa sering subjek penelitian menggunakan email untuk tujuan pekerjaan maupun kehidupan sosial pribadi.

H. Penutup

Perumusan TAM yang merujuk TRA sebagai teori pokok memberikan gambaran yang jelas dalam upaya menjelaskan saling hubungan antara keyakinan, sikap, dan perilaku individu dalam menggunakan teknologi. Dengan pengembangan TRA menjadi TPB yang memberikan penjelasan lebih lengkap mengenai perilaku individu, model yang akan digunakan untuk menjelaskan penerimaan teknologipun menjadi penting untuk disesuaikan. TAM versi NR-2007 merupakan model yang diusulkan untuk diuji sehingga penjelasan mengenai perilaku individu dalam kaitannya dengan penerimaan IT ini dapat menjadi lebih lengkap.

I. Daftar Pustaka

- Ajzen, I., dan Fishbein, M., 1980, **Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior**, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Ajzen, I., 1988, **Attitudes, Personality, dan Behavior**, Dorsey Press, Chicago.
- Ajzen, I. (2005), **Attitudes, Personality and Behavior**, (2nd edition), Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education
- Baumann, P. (2005), **Philosophy of Science**, 72, pp. 231–240.
- Chismar, W.G. and Willey-Patton, S., 2003, 'Does Extended Technology Acceptance Model Apply to Physicians', in **Proceeding** of the 36th Hawaii International Conference on System Sciences.
- Latane, B. (1981). The psychology of social impact, **American Psychologist**, 36, 343-365.
- Davis, F.D., 1986, 'Technology Acceptance Model for Empirically Testing New End-User Information Systems Theory and Results; Unpublished Doctoral **Dissertation** MIT.
- Davis, F. D., 1989, 'Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology', dalam **MIS Quarterly**, VOL. 13, No. 3, pp. 319-340.

- Davis, F.D., Bagozzi, R. P., dan Warshaw, P.R., 1989, 'User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models', dalam **Management Science**, Vol. 35, No. 8, pp. 982-1003.
- Dillon, A. and Morris, M, 1996, 'User Acceptance of New Information Technology-Theories & Models, dalam M. Williams (ed.) **Annual Review of Information Science and Technology**, Vol. 13, Medford NJ: Information Today, 3-32.
- Fishbein, M, & Ajzen, I., 1975, '**Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research**, Reading, MA: Addison-Wesley.
- Gao, Y., 2005, 'Applying the Technology Acceptance Model (TAM) to Educational Hypermedia: a Field Study', dalam **Journal of Educational Multimedia and Hypermedia**, vol 14, No. 3, hal. 237-247.
- Goldberg, L. R., 1992, 'The Development of Markers for the Big-Five Factor Structure', dalam **Psychological Assessment**, No. 4, pp. 26-42.
- Hoof, B., Groot, J., Jonge, S., 2005, 'Situational Influence on the Use of Communication Technologies: a Meta-Analysis'. dalam **Journal of Business Communication**, V. 42., i. 1.
- Hu, P. J., Chau, P. Y. K., Sheng, O. R. L., & Tam, K. Y., 1999, 'Examining the Technology Acceptance Model Using Physical Acceptance of Telemedicine Technology', dalam **Journal of Management Information Systems**, Vol. 16, No. 2, pp. 91-112.
- Hubona, G. S. dan Cheney, P. H., 1994, 'System Effectiveness of Knowledge Based Technology: The Relationship of User Performance and Attitudinal Measures' dalam **Proceedings** of the Twentyseventh Annual Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS-27), pp. 532-541.
- Jogiyanto, 2007, **Sistem Informasi Keperilakuan**, Andi Offset Yogyakarta
- Koufaris, M., 2002, 'Applying the Technology Acceptance Model and Flow Theory to Online Consumer Behavior', dalam **Information Systems Research**, Vol. 13, No. 2, pp. 205-223.
- Lee, Y., Kozar, K.A., dan Lrsenm, K.R.T., 2003, 'The technology Acceptance Model: Past, Presents, and Future' in **Communication of the Association for Information System**, pp. 752-780.
- Lewin. K, 1951, **Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers**, New York Harper.
- Mathieson, K., 1991, Predicting User Intentions: Comparing the Technology Acceptance Model with the Theory of Planned Behavior, dalam **Information Research**, Vol. 2, No. 3, pp. 173-191.

Ramdhani, N., 2007, **Apakah Kepribadian Menentukan Pemilihan Media Komunikasi? Metaanalisis Terhadap Hubungan Kepribadian Extraversion, Neuroticism, dan Openness to Experience dengan Penggunaan Email**, Tugas Meta Analisis, tidak diterbitkan.

Rosen, P.A. 2004, 'The Effect of Personal Innovativeness in the Domain of Information Technology on the Acceptance and Use of Technology: A Working Paper', diakses di <http://cba.okstate.edu/~rosen/dsi2004.pdf> pada 12 Maret 2007.

Sjana, B., 1994, 'Software Evaluation and Choice Predictive Validation of the Technology Acceptance Instrument', dalam **MIS Quarterly**, Vol. 18, No. 3, pp. 319-324.

Szajna, B., 1996, 'Empirical Evaluation of the Revised Technology Acceptance Model', dalam **Management Science**, Vol. 42, No. 1, pp. 85-89.